

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI TAUFIQUS SHIBYAN DESA  
TLANGOH KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN  
MADURA**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
DIANA VIDYA FAKHRIYANI  
07410037**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI TAUFIQUS SHIBYAN DESA  
TLANGOH KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN  
MADURA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Strata Satu sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:  
DIANA VIDYA FAKHRIYANI  
07410037**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI TAUFIQUS SHIBYAN DESA  
TLANGOHO KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN  
MADURA**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
DIANA VIDYA FAKHRIYANI  
07410037**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Dra. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 150 269 567**

**Tanggal 29 Maret 2011  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP.19550717 198203 1 005**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI TAUFIQUS SHIBYAN DESA  
TLANGOH KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN  
MADURA**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
DIANA VIDYA FAKHRIYANI  
07410037**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Pada Tanggal 4 April 2011**

**DEWAN PENGUJI**

1. M. Mahpur, M.Si  
Penguji Utama
2. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
Ketua Penguji
3. Dra. Siti. Mahmudah, M.Si  
Sekretaris/Pembimbing Skripsi

**TANDA TANGAN**

1. \_\_\_\_\_  
NIP. 150 368 781
2. \_\_\_\_\_  
NIP. 19550717 198203 1 005
3. \_\_\_\_\_  
NIP. 150 269 567

**Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP.19550717 198203 1 005**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIANA VIDYA FAKHRIYANI

NIM : 07410037

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA  
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI  
TAUFIQUS SHIBYAN DESA TLANGOH KECAMATAN  
PROPO KABUPATEN PAMEKASAN MADURA**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 29 Maret 2011

Penulis,

**DIANA VIDYA FAKHRIYANI**

# MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah  
dirimu dan keluargamu dari api neraka”**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Ini Aku Dedikasikan Untuk:*

*Drs. KH. Ach. Mawardí, M.Ag (Abi),*

*Dra. Hj. Khotimatul Husna, M.Ag (Umi),*

*Almarhumah Nyai Hj. Siti Badriyah (Jaddati),*

*Mahrus Shaleh, S. HI (Suami Terkasih... bantu  
aku menjadi isteri sholehah dan Umi teladan  
bagi anak-anak kita),*

*Dayyan Farras al-Humaidy (Jagoan Kecil yang  
Selalu Menginspirasi),*

*Adek-adek tersayang (Fahmi Assulthoni, Nuril  
Istikmalia, & Vina Rosyada),*

*Seluruh Keluarga & Kerabat*

*Serta*

*Seluruh Sahabat yang Senantiasa Berbagi  
dalam Suka dan Duka*

## KATA PENGANTAR

### **BISMILLAHHIRRAHMANIRRAHIM**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada semesta alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *ad-din al-Islam*. Karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Madura”.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan segala dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Abi, umi, mas Mahrus shaleh (suami terkasih), Dayyan Farras al-Humaidy (jagoan tercinta), dan seluruh keluarga yang tak lelah memberi dukungan moril dan materiil, serta senantiasa mendo'akan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.

4. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
6. Bapak Ahmad Fakhri, S.Ag., M.Pd, selaku ketua yayasan Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.
7. Bapak Ni'matullah, S.Pd. I., selaku Kepala Sekolah MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura yang telah memberi kesempatan penulis untuk dapat melakukan penelitian di Madrasah binaannya.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.
9. Para siswa-siswi MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura dan wali murid, yang telah bersedia membantu penulis demi kelancaran penelitian.
10. Semua teman-teman saya dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah swt.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah mencatat amal ibadah dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

***Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.***

Malang, 29 Maret 2011

Peneliti,

Diana Vidya Fakhriyani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	1
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	3
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	4
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	5
<b>MOTTO</b> .....	6
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	7
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	8
<b>DAFTAR ISI</b> .....	11
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	14
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	15
<b>ABSTRAK</b> .....	16
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	17
A. Latar Belakang .....	17
B. Rumusan Masalah .....	25
C. Tujuan Penelitian .....	25
D. Manfaat Penelitian .....	25
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	27
A. Pola Asuh Orangtua .....	27
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua .....	27
2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua .....	28
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua .....	37

4. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam .....	41
B. Kecerdasan Emosional .....	46
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	46
2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional .....	47
3. Pentingnya Kecerdasan Emosional .....	51
4. Pengembangan Kecerdasan Emosional .....	53
5. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam .....	55
C. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional .....	60
D. Hipotesis .....	63
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	64
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	64
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel .....	65
D. Metode Pengumpulan Data .....	66
E. Proses Penelitian .....	73
F. Validitas dan Reliabilitas .....	73
1. Validitas .....	73
2. Reliabilitas .....	74
G. Metode Analisis Data .....	75
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Latar Belakang Objek .....	77
1. Sejarah MI Taufiqus Shibyan .....	77

2. Personalia Organisasi MI Taufiqus Shibyan .....	79
3. Keadaan Siswa-siswi MI Taufiqus Shibyan .....	81
4. Struktur Organisasi MI Taufiqus Shibyan .....	82
5. Sarana dan Prasarana .....	83
B. Deskripsi data .....	84
1. Validitas Instrumen .....	84
2. Reliabilitas Instrumen .....	85
a) Pola Asuh Orngtua Siswa MI Taufiqus Shibyan ....	86
b) Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan	87
c) Pengaruh Pola asuh Orngtua Terhadap Kecerdasan emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan .....	88
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	90
1. Pola Asuh Orngtua Siswa MI Taufiqus Shibyan .....	90
2. Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan .....	94
3. Pengaruh Pola asuh Orngtua Terhadap Kecerdasan emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan .....	97
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sistem Penilaian Skala .....	69
Tabel 2 : Indikator dan Deskriptor Pola asuh Orngtua .....	69
Tabel 3 : Indikator dan Deskriptor Kecerdasan Emosional .....	70
Tabel 4 : <i>Blueprint</i> Pola asuh Orngtua .....	71
Tabel 5 : <i>Blueprint</i> Kecerdasan Emosional .....	72
Tabel 6 : Harga <i>Mean</i> dan Standar Deviasi .....	75
Tabel 7 : Hasil Validitas Pola Asuh Orngtua .....	84
Tabel 8 : Hasil Validitas Kecerdasan Emosional .....	85
Tabel 9 : Skor Pola Asuh Orngtua .....	86
Tabel 10 : Distribusi Pola Asuh Orngtua .....	86
Tabel 11 : Skor Kecerdasan Emosional .....	87
Tabel 12 : Distribusi kecerdasan Emosional .....	87
Tabel 13 : Korelasi <i>Product Moment</i> .....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Skala Pola asuh Orangtua
2. Skala Kecerdasan Emosional
3. Skor Jawaban Pola Asuh Orangtua
4. Skor Jawaban Kecerdasan emosional
5. Skor Valid Jawaban Pola Asuh Orangtua
6. Skor Valid Jawaban Kecerdasan Emosional
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Orangtua
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional
9. Panduan Wawancara dengan Orangtua Siswa
10. Panduan Wawancara dengan Guru
11. Surat Izin Penelitian
12. Surat Keterangan telah Meneliti
13. Data Siswa dan Guru Tahun Pelajaran 2010-2011
14. Profil MI Taufiqus Shibyan
15. Bukti Konsultasi

## ABSTRAK

**Diana Vidya Fakhriyani.** 2011. Hubungan Antara Pola asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

---

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orangtua, Kecerdasan Emosional

Pola asuh orangtua merupakan cara orangtua dalam mendidik anak mereka. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dapat dimiliki dan dipelajari, karena kecerdasan emosional bukan merupakan bakat. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, dan apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua diterapkan pada siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura terhadap kecerdasan emosionalnya

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenisnya berupa korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Metode pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari populasi sebanyak 117 siswa, sehingga yang dijadikan sampel berjumlah 77 pasangan orangtua dan siswa. Analisis data yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS / PC+ versi 16.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura berada pada kategori sedang atau 77%, sedangkan tingkat kecerdasan emosional siswanya pada kategori sedang atau 70% dengan sampel berjumlah 77 pasangan orangtua dan siswa. Hasil analisis korelasi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif pada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura atau tidak signifikan. Hasil dari hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dapat dijelaskan bahwa  $r_{hit} = 0,001$  dan  $r_{tabel} = 0,991$  dengan 77 sampel.  $r$  hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai  $r_{hit} = 0,001 < r_{tabel} = 0,991$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya pola asuh orangtua tidak signifikan atau mempunyai hubungan negatif terhadap kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura.

## ABSTRACT

**Diana Vidya Fakhriyani.** 2011. Correlation Between Parent's Pattern and Emotional Intelligence of Students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh village Proppo Pamekasan Madura. Thesis. Psychology, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

---

**Keywords:** Parent's Pattern, Emotional Intelligence

Parent's pattern is parent methods to educate their children. Emotional Intelligence is a ability which is can be learned, because emotional intelligence is not talent. There are some problems which are discused in this research about how parent's pattern which is applied by parents at students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, how level of emotional intelligence of students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, and are there correlation between parent's pattern and Emotional Intelligence of Students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura.

The aim of this research to know how parent's pattern which is applied by parents at students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, to know level of emotional intelligence of students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura, and to know the presence or absence of correlation between parent's pattern of parent and emotional intelligence of students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura.

This study uses quantitative methods and this kind uses correlation which is purpose to find the presence or absence of correlation between two variables. Method of collecting data is questionnaire, interview, observation, and dokumentation. Population Totalling is 117 students, and subjects totaling 77 respondents of parent and students. Analysis of research data using Product Moment Pearson, with the help of SPSS / PC+ version 16.

Based on analysis result is known that parent's pattern which is applied by parent at students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura at average category or 77%, while the level of emotional intelligence of students at average category or 70% with 77 respondents of parent and students. Result of correlation analysis explain that there are negative correlation at correlation between parent's pattern and emotional intelligence of Students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura or it is not significant. Result of correlation between parent's pattern and emotional intelligence of Students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura can be explained that  $r_{hit} = 0,001$  dan  $r_{tabel} = 0,991$  with 77 sample.  $r_{hit}$  at result of that correlation have a value  $r_{hit} = 0,001 < r_{tabel} = 0,991$ , so  $H_0$  accepted and  $H_a$  rejected. It is mean that parent's pattern is not sigificant or it has negative correlation with emotional intelligence of students of Islamic Elementary School Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Kartini Kartono menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 1992:19). Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Cara mendidik juga bisa membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional.

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .....” (Q.S. at Tahrim : 6)

Suasana emosional di dalam rumah, dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut dapat memperlambat perkembangan otak. Joan Beck dalam bukunya “Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas” mengungkapkan bahwa banyak proyek riset jangka lama menunjukkan intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas (Beck, 1992:50). Jadi pola asuh orangtua juga sangat berpengaruh dan memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama terkait dalam hal kecerdasan emosional anak.

Tempat yang paling dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak semenjak lahir hingga dewasa adalah keluarga. Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya baik mengenai jasmaninya maupun rohaninya, serta baik buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya (Helmy, 1969:18). Maka dari itu pola asuh sangat penting untuk dipahami oleh orangtua.

Pola asuh orangtua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda-beda tergantung pada status sosial, budaya tempat tinggal serta latar

belakang pekerjaan orangtua. Terdapat kekurangan dan kelebihan dalam setiap pola asuh.

Dibawah ini merupakan beberapa pola asuh :

1. Pola asuh otoriter. Membolehkan anak memberikan pandangan namun Keputusan berada di tangan orang tua. Pola asuh otoriter ini menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak.
2. Pola asuh otokratis. anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orangtua.
3. Pola asuh demokratis. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orangtua, menentukan & mengambil keputusan, akan tetapi orangtua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orangtua.
4. Pola asuh permisif (*Children Centered*). Pola asuh ini bersifat, segala aturan & ketetapan berada di tangan anak.
5. Pola asuh situasional. Pola asuh ini tidak ditetapkan secara kaku, artinya orangtua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orangtua menerapkan secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi & kondisi yang berlangsung saat itu.

Sedangkan Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam (Andri, Winarti dan Utami, 2001:71). *Pertama*, pola asuh otoriter yaitu pemegang peranan ada pada orang tua. *Kedua*, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. *Ketiga*, pola asuh

*Laissez-Faire* artinya pemegang peranan adalah anak. Ada berbagai macam pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, namun pada dasarnya terdapat 3 macam pola asuh yang mewakili dari berbagai macam pola asuh tersebut. Tiga macam pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *Laissez faire*.

Indikasi dari hasil penelitian lutvi, Nur Hidayah; dan Nur Hidayah, dkk menyatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan pertasaan (Shochib, 1998:6). Bisa dikatakan bahwa penelitian terdahulu yang menyangkut pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak menyatakan bahwa diantara ketiga pola asuh yang merupakan pola asuh paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga hal tersebut dapat mengacu pada kecerdasan emosional anak.

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektualnya (IQ), namun juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat mengelola emosionalnya. Yang selanjutnya dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau dikenal dengan istilah *emotional intelligence* (EI) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional tidak bertabrakan dengan kecerdasan intelektual karena masing-masing hal tersebut mempunyai wilayah 'kekuasaan'

yang berbeda. Kecerdasan intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara, kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi yang diasosiasikan dengan otak kanan.

Kecerdasan emosional adalah reaksi kompleks yang saling ada keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan (*feeling*). *Emotional Intelligence* representasi dari beberapa kemampuan untuk mengendalikan potensi diri sendiri termasuk emosinya dan berusaha mengekspresikan emosi diri sendiri secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Mujib, 2001:216).

Salovey (Goleman, 2004:58-59) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima unsur kemampuan, yaitu :

1. Mampu Mengenali wilayah emosi diri sendiri;
2. Mampu mengelola emosi;
3. Mampu memotivasi diri sendiri;
4. Mampu mengenali emosi orang lain;
5. Mampu membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Dengan kecerdasan emosional yang baik seseorang lebih mampu menjawab tantangan yang dihadapinya dalam hidup. Kesuksesan seseorang dalam hidup bukan semata-mata ditentukan oleh kecerdasan emosional saja, namun banyak aspek kecerdasan lainnya yang juga menentukan kesuksesan tersebut. Salah satu diantara kecerdasan yang menunjang itu adalah kecerdasan emosional.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2004:136). Sehingga orang yang mempunyai kemampuan dalam aspek emosionalnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta lebih mampu menjawab solusi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Dariyo, 2004:97). Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga.

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, dimana didalamnya terdapat pola asuh orangtua yang nantinya sangat berperan dan berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Maka dari itu keluarga merupakan suatu lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal kecerdasan emosional. Orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi anak. Orangtua merupakan *modelling* bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan Zakiyah Darajat yang mengungkapkan bahwa hubungan orangtua terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan

berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk (Darajat, 2003:67).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bulan Mei 2008 oleh Bety Bea Septiari di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), dengan hasil uji korelasi sebesar 0,472. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta menerapkan berbagai macam pola asuh. Rata-rata orangtua menggunakan pola asuh demokratis. Kecerdasan emosi anak dari penerapan pola asuh demokratis menghasilkan 3 macam kecerdasan emosi (Penelitian oleh Septiari, 2008).

Namun pada siswa-siswi MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura, siswa-siswinya memiliki kecerdasan emosional yang baik meskipun pola asuh orangtua yang diterapkan pada umumnya adalah pola asuh otoriter. Siswa-siswinya mampu dalam memotivasi diri sendiri terutama dalam belajar, serta mampu membina hubungan dengan teman sebayanya.

MI (Madrasah Ibtidaiyyah) Taufiqus Shibyan merupakan salah satu jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Tlangoh Proppo Pamekasan Madura. Saat ini pada tahun ajaran 2010/2011 Madrasah Ibtidaiyyah tersebut memiliki siswa sebanyak 117 orang. Dari observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diketahui bahwa siswa-siswi MI Taufiqus Shibyan memiliki kecerdasan

emosional yang beragam. Misalnya, ada siswa yang memiliki banyak teman namun ada pula yang dijauhi oleh teman-temannya. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kecerdasan emosional anak, dimana anak yang mempunyai kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain akan mampu membina hubungan dengan temannya. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki kemampuan membina hubungan dengan temannya, tidak mampu membina hubungan dengan temannya sehingga mempunyai sedikit teman atau bahkan dijauhi teman-temannya. Selain itu beragam pula tingkat motivasi diri pada siswa, bagaimana siswa-mengelola dan mengekspresikan emosi, dan bagaimana pula siswa mengenali emosi teman sebayanya. Kecerdasan emosional juga mungkin dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa. Masyarakat di desa tersebut cenderung mengabaikan pola asuh yang seharusnya diterapkan pada anak. Hal tersebut tentunya perlu diteliti karena seperti dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa kecerdasan emosional anak dibangun sejak dini. Dari yang dipaparkan di atas maka hal demikian sangat penting untuk diteliti karena nantinya akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Maka dari itu peneliti mengambil tema “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua diterapkan pada siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan siswa MI Taufiqus Shibyan Tlangoh Proppo Pamekasan Madura terhadap kecerdasan emosionalnya

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Bagi Peneliti : merupakan pengalaman, dimana penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama wawasan tentang indikator-

indikator kecerdasan emosional dan mengetahui pola asuh yang efektif untuk diterapkan dalam keluarga.

- b. Bagi Guru : sebagai pengetahuan dan sebagai acuan dalam membimbing siswa terkait dengan pola asuh dan kecerdasan emosional.
- c. Bagi Orangtua : untuk memperoleh gambaran tentang pola asuh yang efektif yang dapat diterapkan pada anak sehingga anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan yang diharapkan terutama untuk kecerdasan emosional anak.
- d. Bagi Siswa : untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pengaruh antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional anak.

## 2. Secara Praktis

Bagi Keilmuan : diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat menambah wawasan sebagai salah satu sumber referensi mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orangtua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994:395). Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976:144). Pola asuh menurut Wahyuni merupakan suatu pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. Perlakuan fisik dan psikis.

Menurut Wahyuni, sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang

berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

## **2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Menurut *Fels Research Institute*, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Ahmadi, 1991:180).

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

- g. Tunduk pada anak. Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orangtua. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial (Hurlock, 1990:204).

Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam, yakni (Andri, Winarti dan Utami, 2001:71):

a. Otoriter

Orangtua berada pada posisi arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

b. Demokratis

Pola asuh demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan

memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak,. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukantindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Gunarsa, 1995:87). Jadi pola asuh otoriter merupakan cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan dimana aturan dan batasan tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Pada pola asuh otoriter ini anak hanya dianggap sebagai objek pelaksana saja dan orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Jika anak menentang atau membantah, maka orangtua tidak segan memberikan hukuman. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang

diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pada pola asuh otoriter ini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtua. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif (Ahmadi, 1991:112). Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mengakibatkan anak, cenderung mengalami keragu-raguan dalam setiap perbuatan dan tindakan ketika melakukan suatu hal serta dapat membentuk pribadi penyendiri sehingga nantinya mengalami kesulitan dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitarnya.

Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri (Munandar, 1992:127).

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi temantemannya dalam segala

hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Semakin lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab (Kartono, 1992:98).

Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak, dalam hal ini orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan disiplin kepada anak. Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana. Maka dari itu orangtua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak (Gunarsa, 1995:84). Bisa dikatakan bahwa, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Utami Munandar menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak (Munandar, 1992:98). Pada pola asuh demokratis, Orangtua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Fromm berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan (Ahmadi, 1991:180).

Pada pola asuh demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Beck, 1992:51).

Jadi, pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pada pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama.

Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Orangtua memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak. Sehingga pada pola asuh demokratis ini dapat tercipta suasana komunikatif serta dapat tercipta keharmonisan antara orangtua, anak, dan sesama keluarga. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun *laissez faire*. Penerapan pola asuh demokratis pada anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mampu menghargai orang lain, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh *laissez faire*, pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata *laissez faire* berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Pola asuh ini sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan Orangtua yang tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Pada pola asuh ini anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi

bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang dianggap paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orangtua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendikhtenya (Shochib, 1998:44).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*. Pada pola asuh otoriter, orangtua sebagai pemegang peran utama. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sedangkan, pada pola asuh *Laissez-Faire* pemegang peranan adalah anak. Setiap pola asuh pasti memiliki resiko masing-masing. Pola asuh otoriter memang memudahkan orangtua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga

bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sedangkan pada pola asuh demokratis, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya namun tidak melewati aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Pada pola asuh *laissez faire*, anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah, karena anak menganggap bahwa orangtuanya tidak pernah memberi aturan, pengarahan, serta diberi kebebasan tanpa batas sehingga dimanapun anak berada ia merasa bebas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua, diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung

mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orangtua.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g. Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Walker, 1992:3).

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni :

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994:392-393).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas bisa dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orang tua terhadap anaknya.

#### 4. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam

Doktrin Islam mengatur umat Islam agar dapat mengikuti gaya hidup yang berbudaya atas dasar kerjasama, kasih sayang, dan kesetiaan sehingga meningkatkan kemajuan budaya masyarakat Islam.

Dalam hukum Islam terdapat istilah *hadanah*, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah swt yang harus dijaga baik-baik sebab orang tua yang akan mempertanggung jawabkannya kelak pada Allah swt (Riyadh, 2007:158).

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang menasihatkan kepada para orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Seperti sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

إن من أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وطفهم بأهله (روي الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tirmidzi).

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orangtua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keberagamaan anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun)

Fase ini lazim disebut fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara :

1) Mengazankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir.

حدثنا يحيى وعبد الرحمن عن سفیان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذنى الحسن حين ولدته فاطمة بالصلاة (رواه أحمد)

Hadits diatas menjelaskan bahwa barangsiapa lahir bayinya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan azan pada telinga kanannya, dan iqamah pada telinga yang sebelum kiri, karena apabila diadzankan dan diiqomahkan niscaya ia tidak akan diganggu oleh jin.

2) Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Sabda Rasulullah saw yang artinya: Diungkapkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Yazid dari bapaknya yang bersumber dari Rasulullah saw, sesuai sabdanya:

قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح والعمل على هذا عند أهل العلم يستحبون أن يذبح عن الغلام العقيقة يوم السابع فإن لم يتهيأ يوم السابع فيوم الرابع عشر فإن لم يتهيأ عقب عنه يوم واحد وعشرين وقالوا لا يجزىء في العقيقة من الشاة إلا ما يجزىء في الأضحية (رواه الترمذی)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa aqiqah itu penyembelihannya pada hari ketujuh atau keempat belas atau hari kedua puluh satu dari kelahiran anak.

3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik, misalnya nama *al-Asma' al-Husna*, nama-nama Nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang shaleh, dan sebagainya.

4) Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.

5) Memberi ASI sampai usia dua tahun. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.

Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Ayat tersebut menyerukan kepada para ibu untuk memenyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

6) Memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (*thayyib*), firman Allah swt.:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ  
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 168).

b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun)

Fase ini disebut fase anak-anak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada fase ini anak mestilah dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Hal-hal tersebut mestilah dibiasakan sedini mungkin karena ketika anak masa dewasa hal-hal itu biasanya akan sulit dilakukan. Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrin agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan *uswah al-hasanah*.

c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun).

Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase *baligh* (disebut juga *mukallaf*) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah swt. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya,

sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

d. Tahap Kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

e. Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al-'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya (Talibo, 2008:23-25).

Dengan demikian, pola asuh orangtua dalam perspektif Islam hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Dimulai dari tahap asuhan (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini memang belum diterapkan interaksi edukasi secara langsung namun proses edukasi dapat dilakukan dengan cara mengadzankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir, melakukan akikah, member nama yang baik pada anak, menyusui anak hingga berumur 2 tahun bagi yang ingin menyempurnakannya, serta memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (*halalan thayyiban*). Tahap selanjutnya adalah tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun). Pada tahap ini hendaknya dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Selain itu, perlu pengenalan

aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode *certa* dan *uswah al-hasanah*. Tahap selanjutnya adalah pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun). Kemudian tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya. Selanjutnya tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal). Pada tahap ini proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat. Dari semua tahap, dapat disimpulkan bahwasanya orangtua memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Maka dari itu, para orangtua hendaknya memahami apa yang seharusnya diterapkan kepada anak sehingga nantinya anak menjadi pribadi yang diharapkan dan dapat dibanggakan.

## **B. Kecerdasan emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998:8).

Coper dan Sawaf berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan

kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Coper dan Sawaf dalam Hasanah, 2005:10).

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah Mengenal emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, Memotivasi diri, Mengenal emosi orang lain, dan Membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2004:58-59).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:10).

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam Mengenal emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, Memotivasi diri, Mengenal emosi orang lain, serta dapat Membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

## **2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey (Goleman, 2004:58-59) ada lima unsur penting dalam kecerdasan emosional. Dimana, hal tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Kelima unsur tersebut adalah:

### **a) Mengenal emosi diri**

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan

dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayers (Goleman, 2004:64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### b) Mengelola dan mengekspresikan emosi

Setelah dapat mengenali dan dapat memahami emosi atau perasaan yang dialami selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena inti dari pengelolaan dan pengekspresian emosi adalah penguasaan diri. Misalnya kita dipersalahkan atas hal yang tidak kita lakukan, betapa sulitnya kita meredakan hal tersebut, tapi jika kemampuan mengelola emosi bisa dikuasai dengan baik, kita akan mampu bangkit kembali pada emosi yang normal.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004:77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan

akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c) Memotivasi diri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal penting dalam memotivasi dan menguasai diri, hal ini nampak sederhana, namun sebenarnya sangat berarti. Batapa tidak, kita harus mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula. Kita harus mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat kita selesaikan. Kecewa pada saat kita mengalami suatu kegagalan adalah wajar, namun berfikir positif dan segera mengambil tindakan adalah lebih baik.

d) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2004:58) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e) Membina hubungan dengan orang lain

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain kita harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk mengelola emosi mereka kita perlu terlebih dahulu mengendalikan diri yang mungkin dapat berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu rasa marah dan mengekspresikan diri.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004:59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2004:59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Jadi, terdapat lima unsur kemampuan utama dalam kecerdasan emosional. Lima unsur tersebut yaitu pertama, mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan mengenali emosi diri ini merupakan hal yang penting dari wawasan dan pemahaman diri. Kedua, mengelola dan mengekspresikan emosi. Kemampuan ini mengandung arti bagaimana seseorang mengelola diri dan perasaan-perasaan yang

dialaminya. Ketiga, memotivasi diri merupakan kemampuan bagaimana seseorang memotivasi diri dalam menghadapi sesuatu, misalnya dalam menghadapi kegagalan sehingga seseorang tersebut bisa memotivasi diri sendiri. Keempat, mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan berempati, yakni mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Merasakan hal yang sama dirasakan oleh orang lain. Kelima, membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang sejak kecil mengenai pola-pola berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Semua unsur kecerdasan emosional sangat berhubungan erat satu sama lain. Meskipun unsur-unsur tersebut tidak berkembang secara serentak, namun saling mendukung satu sama lain.

### **3. Pentingnya Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000:180). Dalam hal ini, kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* (Goleman, 2004:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik,

matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2004:136). Orang-orang yang mampu menganalisis isyarat non verbal tersebut lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, daripada orang-orang yang tidak mampu membaca isyarat non verbal. Sehingga orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut lebih mampu menjawab solusi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Maka dari itu, untuk meraih sukses dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan yang monolitik melainkan ada kecerdasan lain yang selanjutnya kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

#### **4. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Cara mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh para praktisi. Berikut akan dibahas tentang pengembangan kecerdasan emosional gaya Claude Stainer yang dimodifikasi oleh Agus Ngermanto, seorang praktisi quantum. Tiga langkah utama mengembangkan kecerdasan emosional adalah:

a. Membuka hati

Ini adalah langkah awal dan utama, karena hati adalah simbol pusat emosi. Hatilah yang merasakan damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau gembira. Hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, patah hati. Dengan demikian kita mulai membebaskan pusat perhatian kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama yang lainnya.

b. Menjelajahi dataran emosi

Sekali kita telah membuka hati, kita akan dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat dan apa alasannya. Kita jadi paham hambatan dan aliran emosi kita, kita juga bisa mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai bagaimana cara memahami emosi, dan berinteraksi.

c. Mengambil tanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita, tetapi itu saja tidaklah cukup, ketika suatu

masalah terjadi antara kita dan orang lain adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan yang lebih jernih.

Selain itu, Ada beberapa langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu:

- a. Perenungan; renungkan tujuan kita hidup di dunia, betapa bahayanya bila kita hanya menuruti hawa nafsu.
- b. Tekad kesungguhan atau komitmen; bertekadlah untuk membersihkan dari dosa, malas. Bertekadlah untuk memulai berusaha keras dan pantang menyerah.
- c. Pengkondisian diri; biasakan diri anda untuk melakukan hal-hal baik, seperti belajar dan beribadah. Pilihlah teman dan lingkungan yang mendukung untuk menjadi baik.
- d. Menjaga diri dari keburukan; waspadalah! jangan izinkan diri untuk melakukan hal-hal yang buruk walaupun hanya sekali.
- e. Do'a dan mengingat Allah; perbanyaklah do'a dan dzikir kepada Allah semoga Allah memudahkan jalan kita (Hasanah, 2005:13).

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan dilatih. Kecerdasan emosional seseorang akan terbentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.

Ada banyak cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Para ahli telah mengemukakan berbagai macam cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan tujuan memperoleh pribadi yang diinginkan.

## **5. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam**

Salovey (Goleman, 2004:58-59) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima unsur kemampuan, yaitu mampu mengenali wilayah emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

Islam bukan hanya merupakan sebuah program ibadah, tetapi Islam juga merupakan sistem kehidupan yang komprehensif, cerdas dan praktis. Islam menghormati semua komponen yang berbeda dari manusia sama dan mengatur mereka untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Emosi dalam ajaran Islam merupakan elemen-elemen mendasar dari jiwa manusia. Islam mengajarkan moderasi dalam segala hal, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara diri sendiri, sesama manusia, alam semesta dan Allah swt.

Kecerdasan Emosional merupakan fitur yang menonjol dalam Islam. Islam tidak hanya menitikberatkan kepada kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga memfokuskan kepada kecerdasan emosional (EI). Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperoleh dengan cara dipelajari dan dipraktekkan.

Berikut ini merupakan unsur-unsur kecerdasan emosional yang pada dasarnya telah dibahas dalam Islam:

### 1) Mampu mengenali emosi diri sendiri

Mampu mengenali diri sendiri merupakan kesadaran diri seseorang. Menyadari perasaan adalah kunci dari kecerdasan emosional. Orang dengan kepastian yang lebih besar tentang perasaan mereka adalah “pengemudi” yang

baik dalam kehidupan. Islam menekankan pada kesadaran diri, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُم  
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Hashr:19).

Ayat ini menyebutkan bahwa untuk mengetahui Allah swt maka kita harus mengenal diri dengan lebih baik. Jika kita mengetahui Allah lebih baik, maka pasti kita akan mengetahui diri kita lebih baik pula.

## 2) Mampu mengelola emosi

Pada dasarnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai emosi yakni mampu mengelola emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan mengontrolnya.

Seperti dalam firman Allah QS. Al-Hadid ayat 22-23 yang berbunyi :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن  
قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا  
فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya

kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan hambaNya untuk menguasai emosi, mengendalikannya dan dapat mengontrolnya. Individu diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapat nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah swt. Salah satu ibadah yang berkaitan dengan pengelolaan emosi atau kendali diri adalah puasa. Tujuan puasa yang sebenarnya adalah “pengendalian diri”. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu bathiniyah yang tidak seimbang.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan yang dibangun berdasarkan kesadaran diri. Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengelola emosinya, dapat bangkit kembali jauh lebih cepat jika ia menghadapi segala kesulitan dalam kehidupan. Dan sebaliknya, jika seseorang tidak mampu mengelola emosinya, maka ia tidak akan bangkit dari permasalahan yang dihadapinya, merasa tertekan dan putus asa.

### 3) Mampu memotivasi diri sendiri

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri termasuk orang yang cenderung sangat produktif dan efektif dalam segala hal yang mereka lakukan. Dalam Quran suci Muslim diperintahkan untuk memanjatkan doa mereka berkali-kali, hal tersebut dimaksudkan agar seseorang termotivasi dalam hidupnya.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa’:103).

#### 4) Mampu mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga disebut dengan empati.

Empati merupakan kemampuan lain yang dibangun berdasarkan kesadaran diri emosional. Empati sering dicirikan sebagai kemampuan untuk "menempatkan diri pada keadaan orang lain". Menempatkan diri dalam keadaan orang lain juga telah dijelaskan sebuah hadits:

عن انس عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُوْ مِنْ أَحَدِكُمْ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا  
 يَحِبُّ لِنَفْسِهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذی)

Artinya: "Tidak ada dari kalian adalah muslim sampai ia mencintai saudaranya apa yang ia mencintai dirinya sendiri" (Shahih Bukhari).

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa seorang muslim adalah seorang yang mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Hadits tersebut dengan jelas menerangkan tentang pentingnya kita sebagai umat Islam untuk mempunyai sikap empati atau menempatkan diri kita pada posisi orang lain.

Dalam kehidupan Nabi kita dapat melihat segala macam orang datang ke nabi dan mendapatkan mereka dipecahkan ini adalah karena nabi sangat

menyadari emosi orang lain dan apa yang terjadi dalam pikiran mereka. Inilah sebabnya mengapa setiap orang yang bertemu Nabi merasa lega ketika dia pergi.

حد ثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو عمار الأ شعري قال لا حدثنا عبدالله بن إدريس  
و أبو أسامة و حدثنا محمد بن العلاء أبو كريب حدثنا ابن إدريس و أبو أسامة  
مه كلهم عن بر يد عن ابي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : امؤ  
من للمؤ من كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه مسلم)

Hadits diatas menjelaskan bahwa Nabi saw bersabda: "Seluruh umat Muslim adalah seperti satu bangunan. Yang saling mempengaruhi satu sama lain" (Hadits riwayat Muslim).

5) Mampu membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan selanjutnya adalah kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Islam juga menekankan bagaimana seseorang membina hubungan dengan orang lain. Dalam Islam, sesama Muslim merupakan saudara. Islam mengikat kita dalam persaudaraan, yang memiliki prinsip-prinsip kesetaraan dan cinta. Ketika Nabi datang ke Madinah, beliau menyapa orang-orang untuk saling mengasihi satu sama lain. Beliau mengatakan kepada kita untuk mengasihi dan memaafkan kesalahan orang lain.

Jadi kecerdasan emosional, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kecerdasan emosional jauh sebelumnya telah dibahas dalam ajaran agama Islam. Unsur-unsur kecerdasan emosional yang merupakan sebuah keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri yang di dalam Islam diajarkan bahwa untuk mengetahui Allah swt maka kita harus mengenal diri dengan lebih baik. Sehingga diperlukan adanya kemampuan dalam mengenali diri sendiri, yakni mengenali emosi diri. Dalam ajaran Islam

pada kemampuan mengelola emosi telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan mengontrolnya. Pada kemampuan memotivasi diri, Islam juga mengajarkan pada umatnya untuk memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri karena seseorang yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri termasuk orang yang cenderung sangat produktif dan efektif dalam segala hal yang mereka lakukan. Kemampuan mengenali emosi orang lain yakni kemampuan berempati. Dalam hal ini Nabi memerintahkan kita untuk berempati pada sesama Muslim. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain, tentu saja dalam Islam mengajarkan untuk membina hubungan dengan orang lain karena dalam ajaran Islam sesama Muslim adalah saudara.

Maka dari itu, hendaknya kita sebagai muslim mampu mengelola semua hal yang ada di dalam diri kita dimana kesemuanya merupakan unsur-unsur dari kecerdasan emosional untuk menjadi Muslim yang berkepribadian baik.

### **C. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional**

Orangtua merupakan pemelihara, pengasuh, pembimbing, serta pendidik bagi anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi sempurna seperti yang diinginkan. Namun demikian banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap,

perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak mereka, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya.

Orangtua merupakan *modelling* bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan Zakiyah Darajat yang mengungkapkan bahwa hubungan orangtua terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk (Darajat, 2003:67).

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Dariyo, 2004:97). Maka dari itu, keluarga dimana di dalamnya terdapat pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga.

Kecerdasan emosional adalah reaksi kompleks yang saling ada keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan (*feeling*). *Emotional Intellegence* representasi dari beberapa kemampuan untuk mengendalikan potensi diri sendiri termasuk emosinya dan berusaha mengekspresikan emosi diri sendiri secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Mujib, 2001:216).

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena kecerdasan emosional memegang peranan besar dalam keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang. 20% keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh Kecerdasan Intelektualnya (IQ), sedangkan 80% nya ditentukan oleh Kecerdasan Emosionalnya (EQ) dan kecerdasan lainnya (Roebyarto, 2008).

Meskipun demikian keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:10).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya pola asuh orangtua berperan penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Beberapa studi telah memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan orangtua dengan kecerdasan emosional anak. Seperti Pada penelitian sebelumnya oleh Bety Bea pada tahun 2008 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta, membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional.

Jadi, pola asuh orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama perkembangan kecerdasan emosionalnya. Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa atau bisa dikatakan bahwasanya terdapat pengaruh pola asuh yang signifikan yang diterapkan orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional sangat

dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tetapi merupakan aspek emosi dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan bisa dilatih. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Sehingga ketika orangtua dapat memahami emosi anak serta menerapkan pola asuh yang sesuai dengan emosi masing-masing anak, hal tersebut dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (independen) : pola asuh orangtua
2. Variabel terikat (dependen) : kecerdasan emosional

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### 1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak dimana di dalamnya terdapat beberapa tipe yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *laissez faire* dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

##### 2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta dapat membina hubungan dengan orang lain.

## C. Populasi dan Metode pengambilan Sampel

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok yang menjadi sasaran studi (Yuswianto, 2009:59). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan orang tua & siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura sejumlah 117 siswa.

Sampel adalah himpunan bagian atau bagian dari populasi (Yuswianto, 2009:59). Dalam penelitian ini, sampel berjumlah 77 pasangan orangtua dan anak yahni 77 orangtua atau wali dan 77 siswa MI Taufiqus Shibyan.

### 2. Metode Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik proportional random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana ketika populasi dianggap homogen (Yuswianto, 2009:60).

Dalam menentukan banyaknya sampel untuk jumlah unit populasi yang diketahui (*finite*), rumus yang digunakan adalah (Yuswianto, 2009:64-65):

$$n = \frac{N \cdot z\alpha^2 \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N-1) + z \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

p = estimator proporsi populasi

q = 1-p

z = harga standard normal tergantung harga  $\alpha$

Adapun yang diambil sebagai subyek penelitian adalah :

- 1). Subyek merupakan pasangan orangtua dan siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura
- 2). Subyek berusia 7-13 tahun pada siswa dan 25-60 tahun pada orang tua atau wali murid
- 3). Subyek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 1993:134). Adapun metode dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan studi yang disengaja tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980:142).

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang:

- a). Pola asuh orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan
- b). Kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara tanya jawab kepada responden secara lisan, yang terdiri

dari dua orang atau lebih, serta berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980:171).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional siswa sedangkan responden dalam wawancara ini adalah orangtua siswa dan guru MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi, yaitu suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan (Mariadinata dan Mulyana, 1991:21).

Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapat data mengenai struktur organisasi, profil, serta jumlah guru dan siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

### **4. Angket**

Angket atau kuesioner, yaitu merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian (Sudjono, 1999:261). Angket atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi.

Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (Azwar, 2008:3-4) yaitu:

- 1) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

- 2) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologis selalu berisi banyak aitem.
- 3) Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima. Hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam dan mengatur fakta tentang variabel yang dikaji secara empiris antar hubungannya (Arikunto, 1993:126). Peneliti menggunakan dua instrumen yaitu pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional. Alat ukur yang digunakan adalah angket pola asuh orang tua yang diberikan kepada orang tua atau wali murid siswa dengan jumlah soal seluruhnya sebanyak 40 item dan kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura dengan jumlah soal yang sama dan masing-masing disediakan jawaban yang rinci.

Skala pengukuran yang digunakan adalah model skala Likert, menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia.

Prosedur penskalaan model Likert ini didasarkan pada dua asumsi yaitu:

- a. Setiap pernyataan yang telah tertulis dapat disepakati termasuk pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable*.

b. Jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif (Azwar, 2000:107).

**Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :**

<b>Item Favorable</b>	<b>Item Unfavorable</b>
Sangat Sesuai (SS) : 4	Sangat Sesuai (SS) : 1
Sesuai (S) : 3	Sesuai (S) : 2
Tidak Sesuai (TS) : 2	Tidak Sesuai (TS) : 3
Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1	Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4

**TABEL 2**  
**Indikator dan Deskriptor Pola Asuh Orangtua**

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan perintah dan larangan kepada anak.</li> <li>2) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.</li> <li>3) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.</li> <li>4) Cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.</li> <li>5) Memaksakan disiplin.</li> <li>6) Cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.</li> <li>7) Komunikasi yang kurang antara orangtua dan anak.</li> </ol>
Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.</li> <li>2) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.</li> <li>3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.</li> <li>4) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.</li> <li>5) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.</li> </ol>
Pola asuh <i>Laissez Faire</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.</li> <li>2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.</li> <li>3) Mengutamakan kebutuhan material saja.</li> <li>4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).</li> <li>5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.</li> </ol>

**TABEL 3**  
**Indikator dan Deskriptor Kecerdasan Emosional**

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Mengenali emosi diri	1) Mengetahui perasaan marah kepada orang lain yang ada pada diri sendiri 2) Mengetahui perasaan cinta kepada orang lain 3) Mengetahui perasaan benci kepada orang lain 4) Mengetahui perasaan gembira pada diri sendiri
Mengelola & mengekspresikan emosi	1) Meredakan amarah 2) Mengendalikan perasaan benci 3) Mengontrol perasaan bahagia 4) Mengontrol perasaan cinta
Kemampuan memotivasi diri sendiri	1) Berpikir positif 2) Mengambil tindakan yang lebih baik 3) Menghadapi tantangan 4) Usaha dalam menangani sesuatu
Mengenali emosi orang lain	1) Berempati terhadap orang lain 2) Membaca ekspresi wajah orang lain 3) Membaca nada bicara orang lain 4) Mengetahui <i>mood</i> orang lain
Membina hubungan dengan orang lain	1) Beradaptasi dengan orang lain 2) Berkomunikasi dengan orang di sekitar 3) Hidup rukun dengan orang lain 4) Menjalin persahabatan

TABEL 4  
*Blueprint Pola Asuh Orangtua*

Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
		<i>Fav.</i>	<i>Unfav.</i>	
Pola Asuh Otoriter	1) Memberikan perintah dan larangan kepada anak. 2) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. 3) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah. 4) Memaksakan disiplin. 5) Cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana. 6) Komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak.	1,3,5,7, 9,11,13 ,23,24, 26,39	2,4,6,8, 10,12, 14	18
Pola Asuh Demokratis	1) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan. 2) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak. 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. 4) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga. 5) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.	15,18, 19,22, 21,25,2 6	16,17, 20	10
Pola Asuh <i>Laissez Faire</i>	1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya. 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh. 3) Mengutamakan kebutuhan material saja. 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua). 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.	28,29,3 0,31,35 ,36,38, 40	32,33, 34,37	12
Jumlah		26	14	40

**TABEL 5**  
**Blueprint Kecerdasan Emosional**

Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
		<i>Fav.</i>	<i>Unfav.</i>	
Mengenali emosi diri	1) Kesadaran diri dalam mengetahui, memantau & memahami perasaan yang dialami dalam diri	1,3,5,7	2,8,13,15	8
Mengelola & mengekspresikan emosi	2) Membuat, mengendalikan, serta mengontrol perasaan	4,9,11,6	10,12,14,16	8
Kemampuan memotivasi diri sendiri	3) Berpikir positif 4) Mengambil tindakan yang lebih baik 5) Menghadapi tantangan 6) Usaha dalam menangani sesuatu	17 19 21 23	18 20 22 24	8
Mengenali emosi orang lain	7) Berempati terhadap orang lain 8) Membaca ekspresi wajah orang lain 9) Membaca nada bicara orang lain 10) Mengetahui <i>mood</i> orang lain	25 27 29 31	26 28 30 32	8
Membina hubungan dengan orang lain	11) Beradaptasi dengan orang lain 12) Berkomunikasi dengan orang di sekitar 13) Hidup rukun dengan orang lain 14) Menjalinkan persahabatan	33 35 37 39	34 36 38 40	8
Jumlah		20	20	40

## **E. Proses penelitian**

### **1. Gambaran Subjek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, pertama kali yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan populasi yang diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil dari penelitian. Penelitian ini dilakukan di MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

### **2. Persiapan Administrasi**

Terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 28 Januari 2011, namun dikarenakan ada sedikit kendala maka penelitian dapat terlaksana pada tanggal 16 – 22 Maret 2011. Setelah melakukan konfirmasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait, maka observasi dan pengambilan data pun dapat dilakukan pada tanggal tersebut. Penelitian dilakukan di MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Subyeknya adalah siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2000:173). Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi alat ukurnya

atau memberikan hasil ukurnya yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dipakainya alat ukur tersebut. Selain itu alat ukur juga mempunyai kecermatan yang tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya. Untuk mengetahui sejauhmana kevalidan alat ukur, maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{xy} - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien product moment

$N$  : jumlah subyek penelitian

$\sum x$  : jumlah x skor tiap item

$\sum y$  : jumlah y skor item

$\sum xy$  : hasil kali jumlah x dan y untuk setiap responden

$\sum x^2$  : jumlah x kuadrat

$\sum y^2$  : jumlah y kuadrat

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan apa yang diobservasi, bila diuji kembali oleh orang lain (baik di lain waktu maupun di waktu sekarang) maka hasilnya akan relatif sama. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara

hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2000:170).

Dalam mengetahui reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *Alpha Crobach*. Rumus *Alpha Crobach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Adapun rumus *Alpha Crobach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{K}{(k-1)} \cdot 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \alpha_b^2$  = jumlah varian butir

$\alpha_1^2$  = varian total

## G. Metode Analisis Data

Dalam upaya menjawab atas penggambaran tingkat reliabel pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional siswa, maka peneliti menggunakan pengkategorian dalam tiga tingkatan (Azwar, 1999:109). Pengkategorian tersebut berdasarkan rumus:

**TABEL 6**  
**Harga Mean dan Standart Deviasi**

Tinggi :  $(Mean + 1 SD) < X$

Sedang :  $(Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD)$

Rendah :  $X < (Mean - 1 SD)$

Untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel pola asuh orangtua dan variabel kecerdasan emosional siswa, maka rumus yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{xy} - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien product moment

N : jumlah subyek penelitian

$\sum x$  : jumlah x skor tiap item

$\sum y$  : jumlah y skor item

$\sum xy$  : hasil kali jumlah x dan y untuk setiap responden

$\sum x^2$  : jumlah x kuadrat

$\sum y^2$  : jumlah y kuadrat

Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional maka digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan selanjutnya menggunakan bantuan program SPSS / PC+ versi 16.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek**

##### **1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan**

###### **a) Sejarah dan masa kepemimpinan**

Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di desa Tlangoh kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan. Madrasah ini ada karena kebutuhan yang sangat mendesak bagi masyarakat sekitar (tidak hanya bagi masyarakat desa Tlangoh akan tetapi juga bagi desa-desa yang dekat dengan desa Tlangoh) karena minimnya penerapan nilai-nilai keagamaan dan perlunya pembinaan nilai-nilai keagamaan secara dini bagi-bagi generasi-generasi penerus terutama di desa Tlangoh.

Pada tahun 1958 tokoh-tokoh masyarakat yang digerakkan oleh H. Abd. Hamid, A.Ma (almarhum) mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga Islam yang dapat membawa masyarakat setempat lebih religius dan maju dalam berfikir. Setelah diadakan rapat tentang hal tersebut, ada sambutan hangat oleh warga sekitar yang dibuktikan dengan penghibahan tanah wakaf untuk didirikan bangunan madrasah (madrasah berkurikulum depag serta madrasah diniyah). Dari sinilah kemudian didirikan bangunan madrasah yang sangat sederhana dengan dinding bambu dan beralaskan tanah. Namun, sampai beberapa puluh tahun berlalu madrasah ini berkembang dengan pesatnya sebagai buah kerjasama antara

masyarakat sekitar dengan pemerintah melalui Departemen Agama. Kemajuan tersebut ada dalam berbagai bentuk, baik secara sarana maupun pra-sarananya.

Pada awalnya madrasah ini berdiri langsung di bawah naungan Departemen Agama (Depag) sampai dengan tahun 2002, akan tetapi pada tahun 2002 secara struktural Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan Tlangoh di samping dalam naungan Depag secara langsung juga berada di bawah naungan Yayasan Wakaf Taufiqus Shibyan (YASTAFIQ).

Secara kepemimpinan sebagai penanggung jawab terhadap madrasah ini, dapat dibagi menjadi 2 (dua periode); *Pertama*, dibawah kepemimpinan H. Abd. Hamid, A.Ma (yang wafat pada tanggal 25 Juli 2002). *Kedua*, setelah wafatnya pendiri pertama (setelah berubah di bawah naungan Yayasan Wakaf Taufiqus Shibyan), maka kepemimpinan diambil alih oleh anak keenamnya yang bernama Akh. Fakhri, S.Ag., M.Pd.

Sedangkan pergantian kepala Madrasah Ibtidaiyyah sejak berdirinya pada tahun 1958 sampai dengan tahun 2011 terdapat beberapa kali perubahan, antara lain :

1. H. Abd. Hamid, A.Ma (periode 1958 – 1984), pada periode ini kepala madrasah belum diberikan wewenang untuk menandatangani ijazah yang dikeluarkan oleh Depag, sedangkan yang mempunyai wewenang untuk itu adalah Kasi Pendais Departemen Agama kabupaten Pamekasan;
2. Moh. Hasin, A.Ma (Periode 1984 – 1991), semenjak periode ini kepala madrasah telah diberikan wewenang untuk menandatangani ijazah yang dikeluarkan Depag;

3. Marlinggo, A.Ma (periode 1991 – 2000);
4. H. Satrawi, A.Ma (periode 2000 – 2005);
5. Achmad Madani, S.PdI (periode 2005 – 2011); dan
6. Nikmatullah, S.PdI (periode 2011 – sekarang).

b) Visi

Menjadi Madrasah yang dapat mewujudkan siswa yang berilmu, bertakwa dan berketerampilan sesuai dengan perkembangan zaman.

c) Misi

- 1) Memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 2) Menciptakan suasana islami dan berakhlakul karimah.
- 3) Memberikan bekal keterampilan sesuai dengan zaman.

d) Tujuan

- 1) Memiliki guru dan siswa yang berwawasan keagamaan dan berakhlakul karimah.
- 2) Memiliki guru dan siswa yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga nama baik madrasah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.
- 4) Memiliki guru dan siswa yang menyenangi ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2. Personalia Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan**

### Keadaan Guru

- |           |           |
|-----------|-----------|
| a. PNS    | : 3 Orang |
| Laki-laki | : 1 Orang |
| Perempuan | : 2 Orang |

- b. Guru Bantu : -
  - Laki-laki : -
  - Perempuan : -
- c. Guru Tidak Tetap : 12 Orang
  - Laki-laki : 6 Orang
  - Perempuan : 6 Orang

Keadaan Karyawan

- a. PNS : -
  - Laki-laki : -
  - Perempuan : -
- b. PTT : 1 Orang
  - Laki-laki : 1 Orang
  - Perempuan : -

Keadaan Wali Kelas :

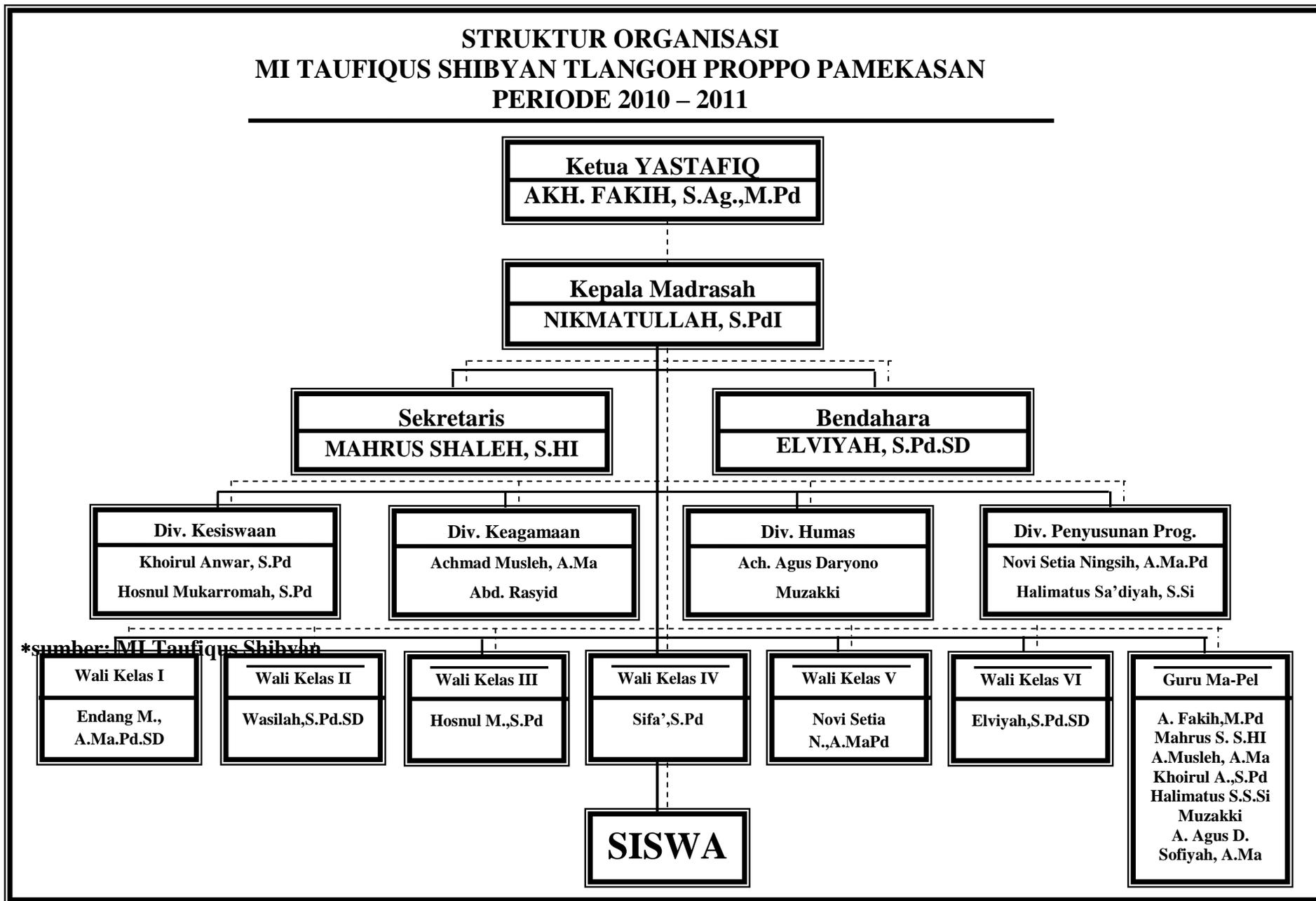
- Kelas I : Endang Maulidah, A.Ma.Pd.SD
- Kelas II : Wasilah, S.Pd.SD
- Kelas III : Hosnul Mukarromah, S.Pd
- Kelas IV : Sifa' S.Pd
- Kelas V : Novi Setia Ningsih, A.Ma.Pd
- Kelas VI : Elviah, S.Pd.SD

### **3. Keadaan Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan**

Keadaan siswa perkelas

Kelas I	: 23 Siswa
Laki-laki	: 10 Siswa
Perempuan	: 13 Siswa
Kelas II	: 10 Siswa
Laki-laki	: 4 Siswa
Perempuan	: 6 Siswa
Kelas III	: 15 Siswa
Laki-laki	: 7 Siswa
Perempuan	: 8 Siswa
Kelas IV	: 20 Siswa
Laki-laki	: 10 Siswa
Perempuan	: 10 Siswa
Kelas V	: 21 Siswa
Laki-laki	: 14 Siswa
Perempuan	: 7 Siswa
Kelas VI	: 28 Siswa
Laki-laki	: 16 Siswa
Perempuan	: 12 Siswa

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan



## 5. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan

Sarana Pendidikan	:	... buah	Tape Recorder	:	1 buah
Bangku untuk peserta didik 1	:	10 buah	Rak Besi	:	- buah
Bangku untuk peserta didik 2	:	70 buah	Mesin Ketik	:	2 buah
Lemari Kantor	:	4 buah	Komputer	:	4 buah
Lemari Kelas	:	6 buah	Alat IPA	:	1 Set
Kursi Murid	:	30 buah	Kerangka Manusia	:	1 buah
Meja Murid	:	- buah	Alat IPS	:	6 buah
Kursi Guru di Kelas	:	6 buah	Atlas	:	4 buah
Meja Guru di Kelas	:	6 buah	Globe	:	2 buah
Kursi Guru di Kantor	:	10 buah	Bola Volly	:	1 Set
Meja/Kursi Tamu	:	8 buah	Bola Sepak	:	- buah
Rak Buku	:	2 buah	Raket	:	- buah
Papan Tulis	:	7 buah	Kelas KBM	:	6 ruang
Gamelan	:	..... set	Ruang Guru	:	1 ruang
Kulintang	:	..... set	Ruang Kep. Mad.	:	1 ruang
Angklung	:	..... set	Ruang Peralatan	:	1 ruang
Bola Sepak Take raw	:	..... set	Aula	:	1 ruang
			Lain – lain	:	.. buah

## B. Deskripsi Data

### 1. Validitas Instrumen

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, pada setiap item diketahui bahwa pada angket pola asuh orangtua sebanyak 40 item didapat 17 item yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 23 item. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 item dengan membuang 17 item yang gugur. Hasil validitas skala pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 7**  
**Hasil Validitas Skala Pola Asuh Orangtua**

Indikator	No. Indikator		Jumlah		
	Item valid	Item gugur	Item valid	Item gugur	Total
Pola Asuh Otoriter	2,4,7,8, 11,14,23, 39	1,3,5,6,9, 10,12,13, 24,26	8	10	18
Pola Asuh Demokratis	15,16,17, 21,25	18,19,20, 22,27	5	5	10
Pola Asuh <i>Laissez Faire</i>	28,29,30, 31,32,33, 35,36,37, 40	34,38	10	2	12
Jumlah					40

Pada angket kecerdasan emosional sebanyak 40 item didapat 22 item yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 18 item. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 item dengan membuang 22 item yang gugur. Hasil validitas skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 8**  
**Hasil Validitas Skala Kecerdasan Emosional**

Aspek Kecerdasan Emosional	No. Indikator		Jumlah		Total
	Item Valid	Item gugur	Item Valid	Item gugur	
Mengenal emosi diri	1,2,5,7,15	3,8,13	5	3	8
Mengelola & mengekspresikan emosi	2,9,11,14	4,10,16	4	4	8
Kemampuan memotivasi diri sendiri	17,20,21,22,23	19,18,24	5	3	8
Mengenal emosi orang lain	-	25,26,27,28,29,30,31,32	-	8	8
Membina hubungan dengan orang lain	33,35,39	34,36,37,38,40	3	5	8
Jumlah					40

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabel semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2003:83).

Dari hasil analisis statistik, pada instrumen pola asuh orangtua mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,900 sedangkan pada instrumen kecerdasan emosional mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,926 dengan melihat hasil tersebut, maka kedua instrumen di atas, maka kedua instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

**a) Pola Asuh Orangtua Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh  
Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura**

Setelah melakukan analisis data, dapat dijelaskan bahwa pola asuh orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai *mean* sebesar 45,29 dengan standar deviasinya sebesar 10,86.

**TABEL 9**  
**Skor Pola Asuh Orangtua**

Tinggi : $56,15 < X$
Sedang : $34,43 < X \leq 56,15$
Rendah : $X < 34,43$

**TABEL 10**  
**Distribusi Pola Asuh Orangtua**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	8	10 %
2.	Sedang	59	77 %
3.	Rendah	10	13 %
<b>Jumlah</b>			100 %

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa pola asuh orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang berkategori tinggi berjumlah 8 orang atau 10%, sedangkan pada pola asuh orangtua yang berkategori sedang berjumlah 59 orang atau 77%, dan pola asuh orangtua yang berkategori rendah 10 atau 13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai pola asuh orangtua sedang.

**b) Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh  
Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura**

Setelah melakukan analisis data, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai *mean* 54,14 sebesar dengan standar deviasinya sebesar 9,76.

**TABEL 11**  
**Skor Kecerdasan Emosional**

Tinggi	: $63,90 < X$
Sedang	: $44,38 < X \leq 63,90$
Rendah	: $X < 44,38$

**TABEL 12**  
**Distribusi Kecerdasan Emosional**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	12	15,6 %
2.	Sedang	54	70 %
3.	Rendah	11	14,4 %
<b>Jumlah</b>		77	100%

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional pada siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang berkategori tinggi berjumlah 12 siswa atau 15,6%, sedangkan pada kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang berkategori sedang berjumlah 54 siswa atau 70%, dan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang berkategori rendah 11 atau 14,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai kecerdasan emosional sedang.

**c) Pengaruh Pola asuh orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura**

Untuk menganalisa data hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura, maka rumus yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson*. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS / PC+ versi 16, diketahui hasil pengaruh pola asuh orangtua (pada variabel X) terhadap kecerdasan emosional (pada variabel Y) adalah sebagai berikut:

TABEL 13  
Korelasi *Product Moment*  
Correlations

		VAR00001	VAR00002
X	Pearson Correlation	1	.001
	Sig. (2-tailed)		.991
	N	77	77
Y	Pearson Correlation	.001	1
	Sig. (2-tailed)	.991	
	N	77	77

Ada tidaknya hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa, maka harus dianalisis korelasi *product moment* untuk dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

a). Ho, tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

b).  $H_a$ , terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  diterima

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa  $r_{hit} = 0,001$  dan  $r_{tabel} = 0,991$  dengan jumlah sampel adalah 77. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (Arikunto, 2002:276).  $R$  hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai  $r_{hit} = 0,001 < r_{tabel} = 0,991$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya terdapat hubungan negatif atau tidak terdapat signifikansi antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pola Asuh Orangtua Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura berada pada kategori sedang dengan jumlah 59 orang atau 77%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai pola asuh orangtua sedang.

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam, yakni (Andri, Winarti dan Utami, 2001:71):

a. Otoriter

Orangtua berada pada posisi arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

b. Demokratis

Pola asuh demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak,. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukantindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi

patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri (Munandar, 1992:127).

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pada pola asuh demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Beck, 1992:51). Fromm berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan (Ahmadi, 1991:180).

Pola asuh *laissez faire* merupakan pola asuh yang sama dengan pola asuh permisif. Pola asuh *laissez faire* ditandai dengan orangtua yang tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Tempat yang paling dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak semenjak lahir hingga dewasa adalah keluarga. Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya baik mengenai jasmaninya maupun rohaninya, serta baik buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya (Helmy, 1969:18). Maka dari itu pola asuh sangat penting untuk diketahui oleh orang tua.

Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan dan perkembangan anak-anak mereka, atas dasar bahwa anak merupakan titipan Allah swt yang harus dijaga sebaik mungkin sebab hal tersebut akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Dalam hadits Bukhari menjelaskan dengan tegas bahwa bagian tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua, yaitu kewajiban untuk memelihara keselamatan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa orangtua harus menjaga anak-anak mereka.

Rasulullah saw menganjurkan setiap orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk dapat menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak mereka terbiasa menjalankan ibadah dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji. Disamping itu, orangtua dapat bersikap adil atau tidak membedakan dengan saudara yang lain dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan.

## **2. Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura rata-rata termasuk dalam kategori sedang, yaitu berjumlah 70% dengan 54 responden pada 77 sampel.

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah Mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, Memotivasi diri, Mengenali emosi orang lain, dan Membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2004:58-59).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:10). Sebuah kesuksesan bukan hanya ditentukan oleh aspek kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki. Artinya, untuk meraih sukses dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan yang monolitik melainkan ada kecerdasan lain yang selanjutnya kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan

keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000:180). Dalam hal ini, kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, artinya kecerdasan emosional bukan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Namun kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu. Dalam hal ini, banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emosional merupakan fitur yang menonjol dalam Islam. Islam tidak hanya menitikberatkan kepada kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga memfokuskan kepada kecerdasan emosional (EI). Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperoleh dengan cara dipelajari dan dipraktekkan.

Kecerdasan emosional pada intinya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai emosi. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah swt memerintahkan untuk menguasai emosi, mengendalikan, dan mengontrolnya. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. Al-Hadid ayat 22-23 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan hambaNya untuk menguasai emosi, mengendalikannya dan dapat mengontrolnya. Individu diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapat nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah swt. Salah satu ibadah yang berkaitan dengan pengelolaan emosi atau kendali diri adalah puasa. Tujuan puasa yang sebenarnya adalah “pengendalian diri”. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu bathiniyah yang tidak seimbang.

### **3. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

إن من أكمل المؤمنون إيماناً أحسنهم خلقاً و الطفهم بأهله (روي الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tirmidzi).

Persahabatan orangtua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak. Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang menasihatkan kepada para orangtua agar menyayangi anak-anak mereka. Hadits di atas juga menjelaskan bahwa mukmin yang sempurna keimanannya adalah yang baik akhlaknya dan penyayang pada keluarganya.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orang tua, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Dan pola asuh *Laissez-Faire* artinya pemegang peranan adalah anak (Mussen, 1994:399).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak, dalam hal ini orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan disiplin kepada anak. Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

Sedangkan pola asuh *laissez faire* anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته, فالوالد راع في اهله و مسؤول عن رعيته, و  
المرأة رعيته في مال زوجها وولده و مسؤلة عن رعيته (صحيح البخاري)

Artinya: “Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya” (Shahih al-Bukhari jus VII:34)

Hadits diatas menjelaskan bahwa setiap orang merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab, termasuk orangtua. Orangtua merupakan penanggung jawab bagi anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat.

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orangtua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah Mengenal emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, Memotivasi diri, Mengenal emosi orang lain, dan Membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2004:58-59).

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000:180). Dalam hal ini, kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2004:136). Orang-orang yang mampu menganalisis isyarat non verbal tersebut lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, daripada orang-orang yang tidak mampu membaca isyarat non verbal. Sehingga orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut lebih mampu menjawab solusi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Maka dari itu, untuk meraih sukses dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan yang monolitik melainkan ada kecerdasan lain yang selanjutnya kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan

emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Hasil dari hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan dapat dijelaskan bahwa  $r_{hit} = 0,001$  dan  $r_{tabel} = 0,991$  dengan nilai N adalah 77. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai  $r_{hit} = 0,001 < r_{tabel} = 0,991$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya pola asuh orangtua tidak signifikan atau tidak mempunyai hubungan dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Akan tetapi meskipun tidak ada hubungan, namun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura yang nantinya bisa diteliti untuk peneliti selanjutnya.

Dengan demikian, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, karena tidak terdapat signifikansi antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Madura, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura termasuk kategori sedang, dengan 59 responden pada sampel 77 orangtua atau 77%.
2. Tingkat kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura diketahui pada ketegori sedang, dengan 54 responden pada sampel 77 siswa atau 70 %.
3. Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Hasil dari hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura dapat dijelaskan bahwa  $r_{hit} = 0,001$  dan  $r_{tabel} = 0,991$  dengan nilai N adalah 77. Dikatakan signifikan apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai  $r_{hit} = 0,001 < r_{tabel} = 0,991$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga MI Taufiqus Shibyan**

Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, terutama guru hendaknya lebih memperhatikan kondisi siswa-siswinya, memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa-siswinya misalnya dalam hal belajar dan hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya. Terkait dengan kecerdasan emosional diantaranya adalah bagaimana siswa mengelola emosi diri, memotivasi dirinya sendiri terutama dalam hal belajarnya dan seandainya. Sehingga potensi siswa tergali sepenuhnya, bukan hanya kecerdasan intelektualnya tetapi juga kecerdasan emosionalnya.

### **2. Bagi Orang Tua**

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat tetapi merupakan sesuatu yang bisa dipelajari atau diajarkan. Maka dari itu hendaknya sedini mungkin menerapkan memberi pembinaan secara tepat kepada anak-anaknya, sehingga mereka mempunyai tingkat kecerdasan emosional semaksimal mungkin. Sehingga ketika anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, anak bisa menjawab tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan sekaligus menjadi pribadi yang sesuai diharapkan oleh orangtuanya.

### **3. Bagi Siswa**

- a. Para siswa hendaknya mampu mengenali emosi diri sendiri. Misalnya ketika ia merasa senang, ia mengetahui bahwa dirinya sedang merasakan perasaan bahagia. Sebaliknya ketika ia bersedih, ia tahu bahwa dirinya sedang bersedih.

- b. Hendaknya siswa mampu mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Misalnya ketika ia marah pada temannya, ia dapat mengontrol emosinya untuk tidak berkelahi dengan temannya.
- c. Hendaknya para siswa mampu memotivasi dirinya terutama dalam hal belajarnya.
- d. Hendaknya siswa mampu membina hubungan dengan temannya. Mampu menjalin sebuah pertemanan dengan teman-temannya.
- e. Meskipun semua unsur kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki oleh siswa secara keseluruhan, namun hal tersebut dapat dipelajari. Sehingga ketika siswa memiliki kemampuan-kemampuan dalam kecerdasan emosional, ia akan mampu menjawab masalah yang dihadapinya.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam upaya pengembangan dan kemajuan penelitian di masa yang akan datang, peneliti menyarankan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Meskipun dalam penelitian ini pola asuh orangtua mempunyai hubungan negatif dengan kecerdasan emosional siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura, sehingga hendaknya ditemukan faktor lainnya yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Demikian saran dari peneliti, semoga penelitian ini berguna dan diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Almath, Faiz. Hadits Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA. (1969). *1100 Hadits Terpilih-Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amar, Hanun Rohmatul Laily. (2009). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru MAN Tempursari Ngawi*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Andri, Winarti, & Utami. (2001). *Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja*. Fenomena: Jurnal Psikologi.
- Arikunto. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar. (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bea, Bety. (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta Lembaga Penelitian Stikes. On-line: [stikes\\_smart@ymail.com](mailto:stikes_smart@ymail.com). Akses: 30 September 2010
- Beck, Joan. (1992). *Asih Asah Asuh: Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas*. Cet. Ke-4. Semarang: Dahara Prize.
- B. Hurlock, Elizabeth. (1990). *Perkembangan Anak/Child Development*, Cet. Ke-2. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

- B. Hurlock, Elizabeth. (1997). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (alih bahasa : Istiwidiyanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Darajat Zakiyah. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dariyo Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ)*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence*. Cet. Ke-12. Terjemahan oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, Thomas. (1994). *Menjadi orang tua efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1978). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D, (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, & Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. dan Ny.Y. Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. Ke-7. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hasanah, Uswatun. (2005). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Intensitas Penggunaan Narkoba pada Remaja*. Laporan penelitian, Malang: Program Sarjana UIN Malang.
- Kartono. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit ALUMNI.

- Kartono, Kartini. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Cet. ke-2. Jakarta: Rajawali Press.
- Mariadinata, Juhana S. dan Mulyana, Wiana. (1991). *Dokumentasi dan Perpustakaan*. Cet. Ke-2. Bandung: CV Armico.
- Masdar, Helmy. (1969). *Islam dan Keluarga Berencana*. Semarang: Toha Putra.
- Monks, Knoers, Haditono, S. R. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, Utami. (1992). *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Mujib, Abdul. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Nasyrah. (2007). *Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Man Malang I*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Riyadh, Saad. (2007). *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Jakarta: gema Insani.
- Roebiyarto. (2008). *Pentingnya Kecerdasan Emosional*. roebiyarto.multiply.com/journal/item/24. Akses: 11 Februari 2011
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua, dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjono, Anas. (1999). Cet. Ke-9. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Talibo, Ishak W. (2008). *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Vol. 5. On-line: [jurnaliqro.wordpress.com](http://jurnaliqro.wordpress.com). Akses: 8 Maret 2011

Usman, Husaini. dan Setiady Akbar, Purnomo. (1998). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walker. (1992). *Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A Wiley-Inter Science Publication.

Yuswianto. (2009). *Metode Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

### Angket Pola Asuh Orangtua

**Nama** : .....

**Umur** : .....

**Nama Anak/Kelas** : .....

**Pendidikan Terakhir** : .....

**Alamat** : .....

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama dan isilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan tanda silang (X) sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya. Kerjakan dengan teliti, jangan ada nomor yang terlewatkan. Alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

**SS** : jika pernyataan tersebut “**Sangat Sesuai**” dengan diri anda

**S** : jika pernyataan tersebut “**Sesuai**” dengan diri anda

**TS** : jika pernyataan tersebut “**Tidak Sesuai**” dengan diri anda

**STS** : jika pernyataan tersebut “**Sangat Tidak Sesuai**” dengan diri anda

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sebagai orangtua, saya memberikan perintah apapun yang saya inginkan kepada anak saya				
2	Saya tidak menekan anak saya untuk melakukan sesuatu yang saya inginkan				
3	Apabila saya melarang anak saya dalam suatu hal, saya benar-benar akan melarangnya tanpa suatu alasan				
4	Saya memberikan alasan kepada anak saya, apabila saya melarangnya bermain				
5	Jika anak saya berbeda pendapat dengan saya, maka saya menganggapnya pembangkang dan nakal. .				
6	Apabila anak saya mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan saya, saya akan menghargainya.				
7	Apapun peraturan yang saya berikan, maka anak saya tidak boleh membantah dan harus mematuhi				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya memberikan peraturan pada anak dan memberikan alasan mengapa ia harus mematuhi.				
9	Apabila anak saya melakukan kesalahan, saya akan langsung menghukumnya				
10	Ketika anak saya melakukan kesalahan, saya akan menanyakan dulu alasan ia melakukannya				
11	Apabila anak saya tidak mengerjakan tugas sekolah, saya akan menghukumnya tanpa penjelasan darinya				
12	Jika anak saya tidak mengerjakan tugas sekolahnya, maka saya akan menanyakannya terlebih dulu sebelum memberi hukuman.				
13	Saya mewajibkan disiplin dalam segala hal pada anak saya				
14	Saya tidak memaksakan disiplin pada suatu hal yang tidak mampu dilakukan oleh anak saya				
15	Saya memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik yang perlu dilakukan				
16	Saya memberitahu perbuatan baik yang harus dilakukan tanpa memberikan alasannya				
17	Saya memberitahu perbuatan yang tidak boleh dilakukan tanpa memberikan alasannya				
18	Saya memberikan pengarahan tentang perbuatan yang tidak baik yang agar ditinggalkan				
19	Saya memberikan bimbingan dengan penuh perhatian				
20	Ketika anak belajar, saya tidak membimbingnya				
21	Saya menerapkan kedisiplinan serta memberi pengarahan dan alasan yang dapat diterima oleh anak				
22	Saya dan anak saya akrab dalam hal apapun				
23	Saya tidak terlalu dekat dengan anak saya				
24	Apabila anak saya tidak mematuhi peraturan yang saya berikan, maka saya akan menghukumnya				

25	Saya tidak pernah mengancam anak saya dengan kata-kata kasar				
26	Saya menghukum anak saya, apabila nilai raport anak saya jelek				
27	Saya memberikan dorongan untuk meningkatkan potensi pada anak saya				
28	Saya tidak menghiraukan apa yang dilakukan anak saya				
29	Saya membiarkan anak saya saya bermain seharian tanpa menegurnya				
30	Saya tidak memperhatikan bagaimana perkembangannya di sekolah, yang penting saya sudah menyekolahkanya				
31	Saya tidak tahu pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak saya				
32	Saya memperhatikan perkembangan anak saya baik disekolah maupun di luar sekolah				
33	Saya tidak hanya mengutamakan kebutuhan materi anak saja				
34	Saya mengetahui pelajaran yang kurang dimengerti anak saya, karena saya selalu membimbingnya				
35	Saya membiarkan anak saya tidak mengerjakan pekerjaan sekolahnya				
36	Saya membiarkan anak saya tidak sholat, meskipun seharusnya saya menyuruhnya				
37	Saya mengawasi setiap hal yang anak saya lakukan				
38	Saya memberikan kebebasan pada anak saya				
39	Menurut saya, saya memaksakan sesuatu pada anak dan anak hanya sebagai pelaksana				
40	Saya tidak peduli dengan anak saya				

*Terima Kasih*

### Angket Kecerdasan Emosional

**Nama** : .....

**Umur** : .....

**Kelas** : .....

**Nama Orangtua** : .....

**Alamat** : .....

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama dan isilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan tanda silang (X) sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya. Kerjakan dengan teliti, jangan ada nomor yang terlewatkan. Alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

**SS** : jika pernyataan tersebut “**Sangat Sesuai**” dengan diri anda

**S** : jika pernyataan tersebut “**Sesuai**” dengan diri anda

**TS** : jika pernyataan tersebut “**Tidak Sesuai**” dengan diri anda

**STS** : jika pernyataan tersebut “**Sangat Tidak Sesuai**” dengan diri anda

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak suka jika ada teman yang mengganggu saya				
2	Saya tidak tahu apakah saya merasakan kasih sayang orang tua atau tidak				
3	Saya merasakan kasih sayang yang diberikan orangtua				
4	Apabila saya merasa gembira, saya selalu bersyukur				
5	Saya tahu bahwa saya tidak menyukai salah satu teman sekelas saya				
6	Ketika bertemu teman yang tidak saya suka, saya diam saja dan tidak mengolok-ngoloknya selama teman saya tidak membuat saya marah				
7	Ketika mendapat nilai yang bagus, saya merasakan perasaan bahagia				
8	Ketika mendapat nilai jelek, saya tidak tahu apakah saya sedih atau tidak				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9	Jika ada teman yang membuat saya marah, saya berusaha untuk tenang dan tidak marah				
10	Apabila ada teman yang membuat saya marah, saya akan langsung marah				
11	Apabila saya suka pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan, saya akan mempelajarinya				
12	Saya berdiam diri dan tidak bertanya pada guru jika ada pelajaran yang sulit				
13	Saya tidak tahu apakah saya marah atau tidak, jika ada teman yang mengganggu saya				
14	Saya tidak bersyukur jika saya merasa gembira				
15	Saya tidak tahu apakah saya menyukai salah satu teman sekelas saya atau tidak				
16	Ketika bertemu teman yang tidak saya suka, saya mengolok-ngoloknya				
17	Saya berpikir positif ketika menghadapi musibah				
18	Saya menyesal jika ada kejadian yang tidak saya suka				
19	Saya akan melakukan sesuatu yang terbaik dan belajar dengan giat				
20	Saya tidak mau belajar dengan giat karena nilai yang saya peroleh sudah cukup bagus				
21	Ketika diadakan ujian harian di kelas, saya akan menghadapinya				
22	Apabila ada ujian mendadak, saya akan izin ke belakang dan tidak akan kembali ke ruang kelas				
23	Apabila ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, saya akan berusaha mempelajarinya				
24	Saya tidak mempelajari mata pelajaran yang tidak saya mengerti				
25	Saya tahu ketika teman saya merasakan kebahagiaan				

26	Saya tidak tahu perasaan teman-teman ketika bermain bersama				
27	Ketika teman saya bersedih, Saya bisa merasakannya				
28	Saya tidak tahu perasaan teman saya ketika menghadapi ujian				
29	Saya tahu apabila teman saya sedang marah, dari nada bicaranya				
30	saya tidak bisa membedakan teman saya yang sedang marah dan bahagia, karena saya kira nada bicaranya sama				
31	Ketika perasaan teman saya sedang bahagia, saya akan mengajaknya bermain				
32	Saya mengajak teman saya bermain meskipun saya tidak mengetahui apakah saat itu teman saya bersedih				
33	Saya mudah berteman dengan siapa saja				
34	Saya sulit berteman, apalagi dengan orang yang baru dikenal				
35	Saya mampu berkomunikasi dengan orang lain				
36	Menurut saya, dalam berteman saya tidak harus memiliki kemampuan berkomunikasi karena sebetulnya orang lain yang membutuhkan saya				
37	Dimanapun saya tinggal, saya selalu bisa hidup rukun dengan teman				
38	Saya tidak bisa hidup rukun dengan teman-teman karena saya tidak suka berteman dengan mereka				
39	Saya menjalin persahabatan dengan teman saya				
40	Saya tidak mempunyai sahabat karena saya tidak suka menjalin sebuah persahabatan				

*Terima Kasih*



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
Jalan Gajayana No. 50 Telepon / Faksimile (0341) 558916

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : DIANA VIDYA FAKHRIYANI  
NIM : 07410037  
Jurusan : Psikologi  
Dosen Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M. Si  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	8 Januari 2011	Konsultasi proposal skripsi	1. _____
2.	31 Januari 2011	Revisi Bab I dan II	2. _____
3.	25 Februari 2011	ACC Bab I Revisi Bab II	3. _____
4.	7 Maret 2011	ACC Bab II	4. _____
5.	14 Maret 2011	Konsultasi Bab III	5. _____
6.	15 Maret 2011	Revisi dan Acc Bab III	6. _____
7.	29 Maret 2011	Konsultasi Bab IV dan V ACC keseluruhan	7. _____

Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP.195507171 98203 1 005**

Malang, 29 Maret 2011

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

**Dra. Siti Mahmudah, M. Si**  
**NIP. 150 264 507**